

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena prokrastinasi sudah dikenal menjadi masalah umum bagi kehidupan setiap orang di segala pekerjaannya, termasuk dalam dunia pendidikan. Pada konteks akademik, perilaku penundaan biasanya timbul dengan bentuk, memundurkan waktu pengerjaan tugas, terlambat mempersiapkan ujian, dan aktivitas akademik lainnya. Prokrastinasi di bidang akademik saat ini dibandingkan yang ada di bidang pekerjaan telah diperkirakan memiliki prevalensi dua kali lipat bahkan sampai tiga kali lipat (Svartdal et al., 2020). Perilaku prokrastinasi atau penundaan dalam konteks akademik akan berdampak negatif, seperti terhambatnya mencapai hasil maksimal, penurunan prestasi, hingga kehilangan kesempatan. Ketika siswa terbiasa mengerjakan tugas saat batas waktu terakhir, mereka cenderung mengerjakan tugas secara tidak maksimal, sehingga menyebabkan siswa tidak menerima materi dengan baik (Salsabila & Firman, 2023).

Permasalahan prokrastinasi akademik menjadi marak dibahas tercermin dari meningkatnya penelitian mengenai hal ini di berbagai negara. Salah satu penelitian bibliometrik, menunjukkan bahwa terdapat 1,240 artikel ilmiah yang terindeks dalam basis data *Web of Science* antara tahun 1938 sampai 2021 tentang prokrastinasi akademik. Publikasi artikel meningkat pesat pada tahun 1993 dan puncaknya sebanyak 111 publikasi dipandang sebagai isu penting dalam pendidikan. Secara geografis, penelitian mengenai topik ini tersebar luas di berbagai negara, Amerika Serikat, yang diikuti Kanada, Turki, Inggris, Tiongkok, Jerman, hingga Jepang, yang memperkuat bahwa ini salah satu fenomena global dalam dunia pendidikan (Tao et al., 2021).

Prokrastinasi akademik tidak hanya terjadi pada mahasiswa, tetapi merambah ke jenjang pendidikan menengah termasuk Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK). Siswa SMK memiliki karakteristik vokasional, yang menekankan pada keterampilan praktis, penguasaan kompetensi, dan pemecahan masalah teknis sebagai kebutuhan dunia kerja (Irfan, 2025). Sehingga diketahui bahwa idealnya siswa SMK tidak hanya fokus pada teori, namun dituntut untuk mengembangkan keterampilan praktisnya. Selain itu, selayaknya peserta didik, mereka juga perlu aktif mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti organisasi, hingga mempersiapkan ujian sertifikasi.

Di sisi lain, siswa SMK berada pada fase remaja yang masih dalam proses pertumbuhan menuju kedewasaan, sehingga seringkali mengalami kesulitan dalam meregulasi diri dalam menghadapi tuntutan sekitar (Kaşıkçı & Öğülmüş, 2023). Padahal, keberhasilan siswa dapat terpengaruh dari perilakunya, misalnya bertanggung jawab belajar dengan baik apabila siswa menyadari tuntutan akademiknya (Pratama & Affandi, 2024). Penelitian Santika dan Sawitri menjelaskan saat siswa tidak mampu beradaptasi dengan tuntutan akademik yang dimiliki, didukung dengan rendahnya kontrol diri dalam konteks pembelajaran, serta kurangnya pemahaman mengenai sumber belajar, maka kecenderungan prokrastinasi akademik akan meningkat (Pratama & Affandi, 2024).

Sejalan dengan kondisi tersebut, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik masih banyak dimiliki siswa sekolah menengah. Beberapa studi terdahulu meneliti tentang tingkat prokrastinasi dominan pada kategori sedang, perilaku mereka terlihat dari sulitnya mengatur prioritas, memperlambat dalam memulai, kemalasan, kurang memahami tugas dengan baik, menghabiskan waktu untuk aktivitas yang disukai, hingga kurangnya kemampuan manajemen waktu. Berikut disajikan hasil penelitian terdahulu mengenai tingkat prokrastinasi akademik pada siswa sekolah menengah:

Tabel 1.1 Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Jenjang	Jumlah Sampel	Rendah	Sedang	Tinggi	Ket
1	Putri et al. (2024)	SMK Kelas XI	102 siswa	33%	63%	4%	Mayoritas pada kategori sedang.
2	Gracelyta & Harlina (2021)	SMA Kelas XI	161 siswa	32.30%	63.35%	4.35%	Mayoritas pada kategori sedang
3	Amandari et al. (2025)	SMK Kelas XI	36 siswa	25%	58.3%	8.3%	Mayoritas pada kategori sedang
4	(Fazlurrahman et al., 2024)	SMA Kelas XI	96 siswa	14.6%	46.9%	38.5%	Mayoritas pada kategori sedang
5	(Permana, 2019)	SMA Jurusan IPS	159 siswa	129%	147%	124%	Mayoritas pada kategori sedang

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Tersaji rincian di atas berbentuk tabel menjelaskan bahwa pada temuan Putri et al. (2024) tentang tingkat prokrastinasi akademik siswa kelas XI Tingkat SMK menunjukkan bahwa dari 102 siswa terdapat hasil dominan berada di kategori sedang dengan persentase 63%, kemudian 33% siswa memiliki kategori rendah, dan kategori tinggi mendapatkan persentase 4%. Pola tersebut juga ditemukan pada penelitian Gracelyta & Harlina (2021) pada siswa kelas XI tingkat SMA, menunjukkan bahwa dari 161 sampel siswa terdapat 32.30% berkategori rendah, 63.35% kategori sedang, dan yang berkategori tinggi memiliki persentase 4.35%. Sehingga pada penelitian ini disimpulkan bahwa siswa kelas XI di sekolah tersebut tergolong kategori rendah. Kemudian pada penelitian Amandari et al. (2025) menunjukkan presentase yang cukup variatif, dari 36 siswa kelas XI SMK yang diteliti, sebanyak 58.3% siswa mengalami prokrastinasi akademik tingkat sedang, 25% tingkat rendah, dan masing-masing 8.3% dengan tingkat sangat rendah dan tinggi. Adapun penelitian Fazlurrahman (2024) pada siswa SMA kelas XI menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik dengan dominasi jawaban responden berada pada kategori sedang

menghasilkan persentase 46,9%. Di sisi lain, siswa dengan kategori rendah memiliki persentase 14.6% dan kategori tinggi berpresentase 38.5%. Selain itu, penelitian Permana (2019) yang melibatkan keseluruhan siswa SMA jurusan IPS dengan sampel gabungan dari empat kelas menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik secara keseluruhan didominasi oleh kategori sedang. Persentase di atas merupakan akumulasi dari hasil keempat kelas.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu mengenai tingkat penundaan akademik yang dialami para siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa perilaku ini disebabkan berbagai faktor. Secara garis besar, prokrastinasi akademik akan disebabkan karena dua kelompok faktor, diantaranya yang bersifat internal dan yang bersifat eksternal. Faktor yang mengacu pada kondisi psikologis, yang dimaksud mencakup, efikasi diri, regulasi diri, motivasi, kemalasan, dan kontrol diri termasuk bagian internal. Faktor eksternal mencakup beberapa, yaitu adanya kesulitan tugas, budaya akademik, adanya kesibukan lain, dan pengaruh atau distraksi lingkungan (Nabila, 2023).

Faktor kepribadian, khususnya efikasi diri, menjadi salah satu dari banyaknya faktor internal yang turut berkontribusi dalam kemunculan prokrastinasi atau penundaan akademik pada siswa. Efikasi diri pada dasarnya merujuk pada seberapa besar keyakinan yang dimiliki individu mengenai kemampuan dan kesanggupannya dalam menyelesaikan tugas atau kewajiban yang harus diembannya (Erdianto & Dewi, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya efikasi diri seseorang berbanding lurus dengan rendahnya kecenderungan prokrastinasi akademik yang dialaminya. Artinya, siswa yang akan lebih jarang terjebak dalam perilaku menunda jika mempunyai kepercayaan diri saat mengerjakan atau menyelesaikan tugasnya, sehingga efikasi diri dinyatakan mempunyai dampak negatif yang besar kepada prokrastinasi akademik.

Kemudian pada faktor eksternal terdapat dukungan sosial. Dukungan sosial adalah dukungan untuk individu yang berasal dari orang-

orang terdekat, baik itu keluarga atau teman. Pada penelitian (Tutik & Ansyah, 2025) menerangkan bahwa apabila dukungan sosial rendah, prokrastinasi akademik akan meningkat, begitupun sebaliknya. Dukungan sosial yang diperoleh dapat membangun semangat dan motivasi dalam menyelesaikan tugas, karena seseorang tidak akan merasa sendiri dan cepat putus asa.

Selain itu, meskipun berbagai faktor sebelumnya berpengaruh dalam perilaku prokrastinasi akademik, aktivitas siswa saat ini tidak terlepas dari perkembangan pola belajar yang selalu dinamis. Terutama siswa SMK yang dituntut untuk memahami teori dan praktisnya, serta mempersiapkan diri untuk melaksanakan PKL, hal ini erat kaitannya dengan pembagian waktu dan pengaturan prioritas. Keterampilan manajemen waktu bermanfaat dalam bertindak sesuai rencana, namun ketidakmampuan mengorganisasikan waktu yang berkepanjangan akan mengganggu produktivitas akademik siswa (Fakhrina & Haryati, 2023). Pada penelitian Salsabila & Firman (2023) menyebutkan bahwa siswa cenderung tidak mempertimbangkan waktu yang dimiliki dengan mengalokasikan waktu untuk persiapan yang berlebihan dan melakukan aktivitas di luar kewajiban belajarnya.

Ketidakmampuan siswa SMK dalam menentukan prioritas, menyadari waktu yang mereka miliki dan tugas yang harus dikerjakan, hingga merasa kewalahan terhadap beban yang dimiliki akan berpotensi mengulur waktu dan tidak mencapai tujuan akademiknya. Adanya berbagai tugas yang harus dikerjakan seringkali menyulitkan siswa, sehingga menyebabkan tidak adanya susunan prioritas dan ketentuan kapan harus menyelesaikan tugas. Sehingga kurangnya strategi belajar yang kuat dan kurangnya efisiensi waktu yang dimiliki menyebabkan siswa melakukan prokrastinasi akademik (Zahra et al., 2024). Bukti serupa juga ditemukan dalam penelitian Zulfa dan Wibawa (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan manajemen waktu terhadap

prokrastinasi akademik, berarti sangat diperlukan peningkatan manajemen waktu untuk mengurangi kebiasaan prokrastinasi akademik.

Selain faktor manajemen waktu, siswa zaman sekarang dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan serba digital, termasuk dalam proses pembelajarannya. Dalam dunia digital, semua kalangan saat ini paling sering menggunakan media sosial, yang tidak jarang selain menjadi media komunikasi, media sosial juga telah dijadikan media pembelajaran, hingga sebagai sarana hiburan. Media sosial adalah media yang orang gunakan untuk berinteraksi dengan satu sama lain secara virtual dan berkomunikasi tanpa terkendala oleh waktu atau lokasi (Radjaki & Kristinawati, 2024).

Media sosial telah menjadi platform yang digunakan banyak orang, sehingga hal ini menyebabkan maraknya aplikasi media sosial yang semakin banyak. Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, hingga TikTok. Ruang lingkup media sosial yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi khusus pada platform TikTok, dengan pertimbangan bahwa Indonesia kini telah menjadi negara yang memiliki jumlah pengguna aktif TikTok paling besar di tingkat global. Menurut We Are Social (2025) pada laporan per Juli 2025 pengguna media sosial TikTok di Indonesia telah mencapai 194,370,000. Kemudian merujuk pada survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) TikTok menjadi peringkat satu media sosial yang paling banyak diakses, yaitu sebanyak 35.17% responden (Kompas.com, 2025). APJII juga menyebutkan TikTok populer di kalangan anak muda, salah satunya Gen Z (usia 13-28 tahun), yaitu sebesar 42.27% responden Gen Z mengakses TikTok sebagai media sosial dengan pengguna paling banyak.

Secara umum, media sosial difungsikan sebagai wadah untuk menjalin komunikasi dengan guru dan rekan sebaya, menelusuri berbagai informasi yang mendukung kegiatan belajar, serta mengakses hiburan yang dapat dinikmati kapan saja tanpa perlu berpindah tempat. Namun, menggunakan media sosial secara berlebihan serta tidak dibarengi pengaturan diri akan menyebabkan penggunaan yang berlebihan, hingga

berdampak negatif pada kebiasaan belajar siswa. Dampak negatif yang dirasakan dari terlalu sering mengakses media sosial yaitu menjadi distraksi proses belajar siswa, yang dapat dilihat dari terganggunya konsentrasi karena perhatian yang terbagi. Gangguan ini mempersulit siswa untuk fokus dan terhambat dalam memahami dan menguasai pembelajaran (Padmasari et al., 2025).

Akibatnya, siswa yang kurang berkemampuan mengontrol dirinya saat mengakses media sosial tanpa membatasi waktu penggunaannya akan menyebabkan terganggunya produktivitas akademik berupa penundaan pekerjaan. Hal ini didukung oleh penelitian Rahmawati & Sohidin (2024) yang membuktikan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang menjadi kebiasaan siswa kelas XI menyebabkan pengaruh yang cukup besar terhadap kemunculan prokrastinasi akademik. Adanya media sosial dan terus digunakan, membuat siswa melupakan kewajibannya dan menghindari penyelesaian tugas dengan menyita waktu untuk hal yang lebih menyenangkan.

Hal yang sama juga terjadi pada pemakaian media sosial TikTok, apabila penggunaannya terlalu sering dan tidak diikuti kontrol diri yang baik akan menyebabkan penundaan pekerjaan. Penelitian Permadi & Widyasari (2025) menemukan bahwa terdapat beberapa responden yang mengaku bahwa karena terlalu hanyut menonton video yang terdapat di TikTok menyebabkan mereka sering menunda mengerjakan tugas sekolah, atau sering kali sulit berkonsentrasi karena terlalu lama bermain TikTok.

Dalam kondisi nyata yang ada di SMKN 21 Jakarta, fenomena penundaan pengerjaan tugas juga masih ditemukan dan menjadi salah satu permasalahan. Berdasarkan pengamatan awal peneliti selama melakukan kegiatan pembelajaran, terlihat beberapa siswa cenderung menunda pengerjaan tugas, mengumpulkan tugas saat tenggat waktu hampir habis, hingga terlambat mengumpulkan. Peneliti juga menemukan fenomena siswa seringkali menunggu pekerjaan temannya di akhir pembelajaran

untuk disalin dan berakhir terlambat mengumpulkan. Situasi ini memperlihatkan jika sebagian besar peserta didik masih kurang mampu mengelola waktu belajar dan mengerjakan tugas dengan optimal dan cenderung mendahulukan aktivitas yang bersifat hiburan.

Dengan adanya fenomena yang peneliti temukan, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui penyebaran kuesioner kepada dua kelas XI MPLB di SMKN 21 Jakarta dengan jumlah 52 responden. Kuesioner studi pendahuluan tersebut terdiri dari dua pertanyaan dengan jawaban Ya/Tidak. Hasil studi pendahuluan disajikan dalam bentuk diagram. Diagram tersebut akan disajikan dalam Gambar 1.1, kemudian tersedia pula dalam Gambar 1.2 beserta penjelasan hasil studi pendahuluannya.

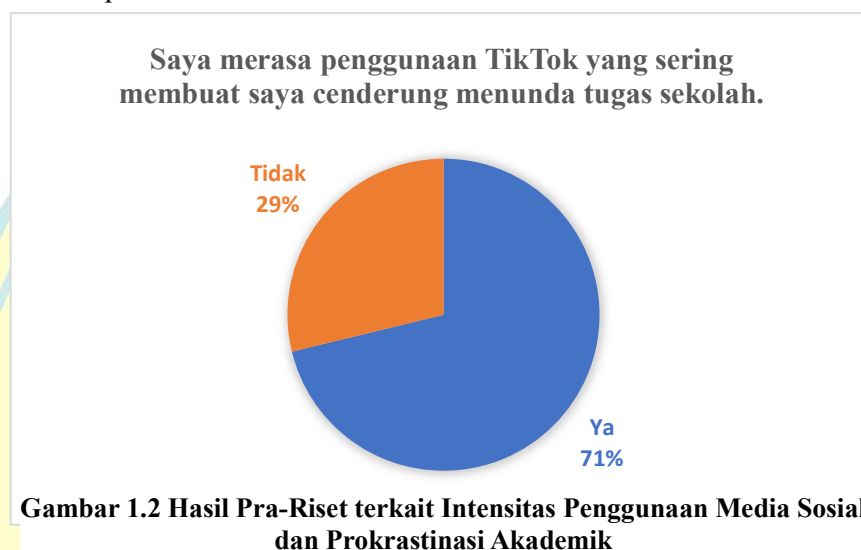


Gambar 1.1 Hasil Pra-Riset terkait Manajemen Waktu dan Prokrastinasi Akademik

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Hasil studi pendahuluan yang peneliti telah lakukan menemukan bahwa pada pernyataan pertama diperoleh sebanyak 56% siswa menjawab “Ya” dan sisanya sebanyak 44% menjawab “Tidak”. Merujuk pada hasil ini, menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa mengakui bahwa kemampuan manajemen waktu yang kurang cenderung berpengaruh dilakukannya prokrastinasi akademik.

Sedangkan, 44% yang menjawab “Tidak”, mengindikasikan bahwa sebagian siswa merasa manajemen waktu bukan faktor utama terjadinya prokrastinasi akademik. Merujuk pada hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa manajemen waktu berpotensi menjadi salah satu komponen yang memengaruhi penundaan menyelesaikan kewajiban akademik para siswa.



Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Kemudian pada pernyataan kedua, ditemukan bahwa 71% responden menjawab “Ya”, sedangkan sisanya sebanyak 29% menjawab “Tidak”. Persentasenya seperti pernyataan pertama menunjukkan dominasi pada jawaban “Ya”, hal ini menggambarkan bahwa intensitas penggunaan media sosial khususnya aplikasi TikTok yang dilakukan dalam penemuan empiris ini berpotensi memengaruhi kebiasaan menunda-nunda siswa dalam menyelesaikan tugasnya. Karena dari 52 responden menjawab “Ya”, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan teralihkan oleh konten hiburan daripada harus menyelesaikan tugas mereka secepat mungkin dan tepat waktu.

Salah satu penelitian yang meneliti mengenai hubungan manajemen waktu dan prokrastinasi akademik pada siswa SMK adalah penelitian Amandari et al. (2025) menyebutkan bahwa siswa yang memiliki perilaku prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa siswa yang disebutkan tidak

dapat mengelola waktu dengan teratur dan siswa tidak yakin dalam menentukan prioritas, mereka mayoritas memilih bermain dengan teman dan melakukan aktivitas menghibur lainnya. Kemudian dalam penelitian Althafani & Nastiti (2025) menjelaskan bahwa manajemen waktu yang efektif akan membuat siswa mengatur skala prioritas, mengontrol waktu yang dimiliki, serta menyelesaikan tugas secara teratur sehingga dapat menekan sifat menunda yang akan merugikan.

Selain manajemen waktu, terdapat penelitian-penelitian terdahulu mengenai hubungan ataupun sebab-akibat dari variabel intensitas penggunaan media sosial diikuti variabel prokrastinasi akademik. Salah satu temuan empiris yang meneliti mengenai pengaruh dari intensitas penggunaan media sosial dan spesifik menyebutkan platform TikTok terhadap prokrastinasi, yaitu penelitian Susanto et al. (2024) menemukan bahwa pemakaian *gadget* yang digunakan untuk media sosial dan melewati batas wajar akan memengaruhi timbulnya sikap penundaan. Hasilnya pun menunjukkan jika intensitas penggunaan media sosial dengan spesifikasi TikTok memiliki pengaruh dengan arah positif kepada prokrastinasi akademik. Ada pula penelitian Astuti & Ariyanie (2023) menjelaskan jika intensitas penggunaan media sosial yang berlebihan akan berpotensi mengganggu kewajiban akademik yang dimiliki mahasiswa, karena semakin besar akses media sosial, semakin besar juga waktu dan perhatian dialihkan untuk aktivitas non-akademik.

Walaupun beberapa penelitian telah mengkaji mengenai pengaruh dari manajemen waktu kepada prokrastinasi akademik kemudian penelitian lain juga meneliti mengenai pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap prokrastinasi akademik. Namun, penelitian yang menggabungkan secara bersamaan kedua variabel independen tersebut terhadap prokrastinasi akademik dengan subjek siswa SMK terbilang terbatas dan fokus media sosial yang digunakan terbilang luas. Penelitian-penelitian sebelumnya sebagian besarnya hanya meneliti satu variabel saja pada jenjang pendidikan yang berbeda, seperti mahasiswa atau siswa SMA. Salah satu penelitian

sebelumnya, yaitu Turnip et al. (2025) meneliti pengaruh intensitas penggunaan media sosial diikuti dengan variabel bebas lainnya yaitu manajemen waktu terhadap variabel terikatnya prokrastinasi akademik pada siswa sekolah menengah atas, subjek pada penelitian adalah siswa SMA, kemudian media sosial masih terbilang luas dan tidak disebut secara spesifik.

Adanya kesenjangan penelitian yang relevan ini menjadi ruang bagi peneliti untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi baru terhadap kajian prokrastinasi dalam konteks pendidikan. Di sisi lain, peneliti juga menaruh harapan agar hasil akhir dari penelitian skripsi ini dapat menjadi dasar untuk merancang serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dari sekolah dengan cara pelatihan manajemen waktu atau edukasi penggunaan media sosial yang bijak.

Urgensi penelitian ini dilihat dari pentingnya memprioritaskan akademik dan produktif di era digital. Saat siswa tidak dapat mengelola waktu dan juga terjebak dalam penggunaan sosial media yang terlalu lama, akan mempengaruhi performa akademiknya dan masa depannya. Sehingga, memahami bagaimana manajemen waktu dan intensitas penggunaan media sosial khususnya TikTok berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik penting diketahui untuk mencegah perilaku tidak produktif.

Merujuk dari pemaparan sebelumnya, peneliti menganggap penting untuk melakukan penelaahan yang lebih mendalam terkait “Pengaruh Manajemen Waktu dan Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMK Negeri 21 Jakarta”. Berdasarkan hal ini, penelitian akan disusun untuk menjawab pertanyaan mengenai sejauh mana kedua variabel tersebut dapat berkontribusi terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMK.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Mengikuti latar belakang masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya, kemudian peneliti menyusun pertanyaan penelitian untuk penelitian ini, yang diurutkan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara Manajemen Waktu terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMK Negeri 21 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMK Negeri 21 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Manajemen Waktu dan Intensitas Penggunaan Media Sosial secara bersamaan terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMK Negeri 21 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian yang sudah dituliskan, maka tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Manajemen Waktu terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMK Negeri 21 Jakarta.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMK Negeri 21 Jakarta.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Manajemen Waktu dan Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMK Negeri 21 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Diharapkan mampu menyumbangkan wawasan baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami hubungan antara manajemen waktu dan intensitas penggunaan media sosial dengan prokrastinasi akademik dalam ranah pendidikan kejuruan.
- b. Diharapkan bisa dimanfaatkan untuk sumber referensi akademis yang berfungsi untuk para peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi dan mengembangkan kajian seputar manajemen

waktu, intensitas penggunaan media sosial, dan prokrastinasi akademik pada siswa SMK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman meneliti secara langsung, dari melakukan pengumpulan data, analisis statistik, hingga penyusunan karya ilmiah. Fungsi dari penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti tentang konsep manajemen waktu, kemudian intensitas penggunaan media sosial, dan kondisi prokrastinasi akademik.

b. Bagi Siswa

Membagikan gambaran sebagai bentuk pengetahuan mengenai pentingnya kemampuan mengelola waktu, serta pengendalian diri dalam menggunakan media sosial khususnya TikTok, agar tidak mengganggu kewajiban akademik.

c. Bagi Guru dan Sekolah

Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran di era digital dan memahami kondisi belajar siswa, khususnya faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan akademik siswa. Diharapkan dapat membantu sekolah dalam memberikan edukasi terkait literasi digital dan penggunaan media sosial.

d. Bagi Orang Tua

Memberikan orang tua pemahaman mengenai manajemen waktu dan pola penggunaan media sosial anak dapat memengaruhi performa akademiknya, sehingga dapat memberikan pengawasan dengan lebih optimal.